

KONTROVERSI AYAT ESKATOLOGI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ORIENTALIS

Ahmad Sona Hafadzah *¹

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia
ahmadshona9@gmail.com

Ainul Iman

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari,
Indonesia
ainul.iman1999@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the forms of controversies of eschatological verses found in the quran from an orientalist perspective in terms of language and to identify the factors that influence the existence of these controversies, as well as the implications for the authenticity of the Qur'an. The result of this study is that there are several forms of vocabulary that contain discussion of eschatology in the Qur'an and are influenced by the Syro-Aramaic language as claimed by Luxenberg. There is a Jewish cultural influence in Abraham Geiger's view, as well as a form of language style influenced by Christian traditions according to Noldeke. The existence of these forms of language style is inseparable from the factors that influence it, be it the interaction of Arabs with non-Arabs and so on, which many orientalists describe. This causes the entry of foreign languages which are indicated to be contained in the Qur'an. So that it has implications for doubts about the originality of the Qur'an by orientalists. The conclusion is, even though there are similarities in foreign language styles in the Qur'an, this does not affect the authenticity of the Qur'an, instead it shows that the Qur'an is the closing book and complements the previous books and is a source the spirit of monotheism for Muslims.

Keywords: Controversy, Eschatological Verses, Orientalists.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kontroversi ayat eskatologi terdapat di dalam al-Qur'an perspektif orientalis dari segi bahasanya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kontroversi tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap keautentikan al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk kosakata yang memuat pembahasan eskatologi dalam al-Qur'an dan dipengaruhi oleh bahasa Syro-Aramaik sebagaimana klaim dari Luxenberg. Terdapat pengaruh budaya Yahudi dalam pandangan Abraham Geiger, serta bentuk gaya bahasa yang dipengaruhi tradisi Kristen menurut Noldeke. Adanya bentuk-bentuk gaya bahasa tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu interaksi orang Arab dengan orang-orang non-Arab dan lain sebagainya yang banyak di paparkan oleh orientalis. Hal itu menyebabkan masuknya bahasa-bahasa asing yang terindikasi dimuat dalam al-Qur'an. Sehingga berimplikasi pada keraguan terhadap orisinalitas al-Qur'an oleh para orientalis. Kesimpulannya adalah, meskipun terdapat kemiripan gaya bahasa yang asing di dalam al-Qur'an, namun hal tersebut tidak mempengaruhi keautentikan al-Qur'an, justru memperlihatkan bahwa al-Qur'an sebagai kitab penutup dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta menjadi sumber spirit ketauhidan bagi umat muslim.

Kata Kunci: Kontroversi, Ayat Eskatologi, Orientalis

¹ Korespondensi Penulis

Pendahuluan

Beberapa ayat dalam al-Qur'an termasuk diantaranya ayat-ayat tentang eskatologi yang merupakan sebuah karakteristik gaya bahasa dari al-Qur'an tidak sepenuhnya diterima oleh para sarjanawan barat. Beberapa diantaranya meragukan keotentikan bahasa dari teks ayat yang memuat dan membahas tentang eskatologi. Eskatologi atau pembahasan seputar hari kemudian (hari kiamat dan kejadian sesudahnya termasuk keberadaan *sirat al-mustaqim* serta nikmat surga) yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an merupakan sebuah *sunnatullah* dan menjadi sebuah pesan moral bagi umat muslim (Amaliyah, 2013). Beberapa orientalis seperti (Luxenberg, 2000) beranggapan, bahwa beberapa kosa kata dalam al-Qur'an terpengaruh budaya Syro-Aram terutama yang berkaitan dengan eskatologi berasal dari bahasa selain al-Qur'an. Sedangkan Michael Cook menganggap bahwa kata *sirat* (pada kata *sirat al-mustaqim*) bukanlah bahasa al-Qur'an melainkan berasal dari bahasa Latin yaitu *strata* (Cook, 2000). Luxenberg juga mengklaim bahwa kosa kata lain seperti: *al-hur al-in* dan *wildan* yang berkenaan dengan nikmat surga juga diambil dari Himne St. Ephrem yang berasal dari bahasa Aramaik atau Syria (Luxenberg, 2000). Anggapan orientalis tentang tidak otentiknya kosa kata bahasa al-Qur'an terutama terhadap ayat eskatologi bertentangan dengan keyakinan umat muslim yang menganggap ayat-ayat tersebut sebagai sebuah pesan moral dan spiritual dalam kehidupan.

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait eskatologi sejauh ini terpetakan menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, studi yang membahas eskatologi perspektif tafsir (Akbar, 2018; Aziz, 2020; Kusroni, 2020). Aziz mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa eskatologi Al-Qur'an bukan semata-mata bersifat material, akan tetapi lebih merupakan spirit keagamaan berupa peringatan dan berita gembira yang bersifat spritual. *Kedua*, studi yang meneliti tentang eskatologi perspektif filsafat (Nurhidayanti, 2020; Palawa, 2016; Rohman, 2021; Susanti & Hayani, 2021). Susanti menyimpulkan bahwa menurut Ibnu Rusyd bentuk kebangkitan di akhirat adalah ruhani, tidak berbentuk jasmani atau jasad, sebab yang akan menerima pahala dan siksa adalah ruhani. *Ketiga*, studi yang membahas eskatologi perspektif Islam dan agama lain (Tualeka, 2016). Tualeka menyatakan eskatologi Islam dan Protestan memiliki persamaan dari segi definisi dan istilahnya namun berbeda dalam hal sumber pemuatannya. Berangkat dari ketiga kecenderungan diatas, belum ditemukan riset yang mengkaji secara spesifik terhadap kontroversi ayat eskatologi perspektif orientalis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang kurang spesifik mengkaji ayat eskatologi perspektif kontradiktif orientalis. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontroversi dari kubu orientalis terhadap ayat eskatologi. Kontroversi terjadi karena sebagian orientalis menganggap ayat tentang eskatologi terpengaruh tradisi Syro-Aram dan bukan bagian dari bahasa al-Qur'an melainkan bersumber dari Himne St. Ephrem yang berasal dari bahasa Aramaik atau Kristen Syria. Sejalan dengan hal tersebut, ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana bentuk-bentuk kontroversi ayat eskatologi. *Kedua*, faktor yang menyebabkan terjadinya kontroversi terhadap ayat eskatologi. *Ketiga*, bagaimana implikasi dari adanya kontroversi terhadap ayat eskatologi.

Penelitian tentang kontroversi ayat eskatologi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan penjelasan terhadap pandangan orientalis yang selama memahami ayat eskatologis secara bias. Hal ini didasarkan pada asumsi mereka bahwa uraian Al-Qur'an, misalnya tentang

surga dan neraka serta isinya, seperti *al-hur*, merupakan duplikasi dan bahkan hanya imitasi dari konsep Biblikal (Ayyad, t.t.). Disisi lain, umat muslim mengimani semua isi al-Qur'an termasuk didalamnya yang berkenaan dengan ayat tentang pembahasan eskatologi yang bersifat ghaib (seperti penggambaran syurga dan neraka) karena merupakan bagian penting dalam memperkuat akidah seorang muslim salah satunya dengan mengimani adanya hari akhir atau yang sering disebut oleh para sarjanawan dengan istilah eskatologi.

Metode Penelitian

Kajian tentang kontroversi terhadap ayat Eskatologi perspektif orientalis penting untuk dilakukan, sebab Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. merupakan sebuah petunjuk dari Allah yang diimani oleh umat muslim tidak hanya pada ayat yang bertemakan hukum saja melainkan seluruh isi yang terkandung didalamnya termasuk ayat yang berkaitan dengan eskatologi. Ayat eskatologi berperan sebagai sebuah pesan moral bagi umat muslim (Amaliyah, 2013) dan lebih daripada itu merupakan spirit keagamaan berupa peringatan dan berita gembira yang sifatnya spritual (Aziz, 2020). Dengan melihat adanya bibit-bibit kontroversial yang dilontarkan oleh orientalis maka diperlukan sebuah riset lebih lanjut guna menepis tuduhan-tuduhan orientalis yang dinilai kontraproduktif dan bertentangan dengan konstruksi ayat al-Qur'an serta berimpact pada keberkahan al-Qur'an.

Kajian ini bersifat literatur atau kepustakaan, sehingga penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*). Penggolongan tersebut berdasarkan pada literatur-literatur maupun penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Meskipun semua penelitian membutuhkan bahan yang bersumber dari kepustakaan, bukan berarti semua penelitian bertipe kepustakaan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dapat dikategorikan ke dalam penelitian jenis pustaka karena tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data penelitian ini diperoleh melalui proses studi kuantitatif yang bersumber dari hasil membaca dan menyimpulkan dari beberapa buku-buku, kitab serta riset-riset terdahulu dan karya ilmiah yang berkaitan sesuai dengan pembahasan dan tema penelitian.

Selanjutnya data kemudian dianalisis melalui tiga tahap analisis (Huberman, 2000): *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Data yang sudah diverifikasi kemudian dianalisis dengan cara interpretis dimulai dari restatement, description, dan interpretation. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan penghimpunan data baik primer maupun sekunder yang pokok pikirannya berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain data primer, data sekunder juga diperlukan dalam penelitian ini yang bersumber dari tulisan-tulisan guna melengkapi pembahasan yang telah diperoleh dari data primer. Teknik mengolah data yang kemudian akan digunakan adalah teknik deskriptif-analitik. Teknik/metode deskriptif-analitik selanjutnya dapat dilakukan dengan menguraikan dan menganalisis tema yang akan dibahas (Ratna, 2011). Yang dalam hal ini adalah seputar ayat eskatologi dalam al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Kontroversi

Bentuk-bentuk kontroversi mengenai keotentikan ayat eskatologi menurut orientalis, seperti pandangan Luxenberg yang mengklaim bahwa pembahasan eskatologi yang tersebut

dalam kosa kata seperti: *al-hur al-in* dan *wildan* yang berkenaan dengan nikmat surga juga diambil dari Himne St. Ephrem yang berasal dari bahasa Aramaik atau Syria (Luxenberg, t.t.). Selanjutnya otentisitas al-Qur'an yang dikritisi oleh John Wansbrough (ahli tafsir terkemuka di London) merupakan bahasan makalah ini. Dalam bukunya *Qur'anic Studies* ia menampilkan karya-karya kontroversial seperti: *Pertama*, al-Qur'an yang sekarang merupakan konspirasi serta perpaduan beragam tradisi umat Islam di dua abad pertama Islam. *Kedua*, al-Qur'an ada seluruhnya pada tradisi Yahudi (serta sampai taraf tertentu di tradisi Kristen). *Ketiga*, redaksi akhir al-Qur'an sebelum abad ketiga tidak ditetapkan secara definitif, dengan demikian cerita mengenai muṣṣḥaf 'Uṣmānī hanyalah fiktif belaka (Suryadilaga, 2002).

Abraham Geiger mengklaim bahwa linguistik al-Qur'an banyak berasal dari tradisi Yahudi seperti: 1) Jahannam, kata ini diklaim berasal dari Yahudi, kata *jahannam* mengacu pada lembah hinnom, yaitu suatu lembah yang penuh dengan penderitaan. Sehingga mendorong penggunaan kata *hinnom* menjadi *ghinnom* dalam Thalmud, karena mengandung makna penderitaan; 2) Tabut, Geiger mengatakan karena diakhiri kata "*ut*" dalam kata ini membuktikan bahwa itu bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Ibrani asli yang berkenaan dengan ajaran Yahudi. Kata *tabut*, dalam ajaran Yahudi ada dua empat. Salah satunya pada kisah Nabi Musa yang diletakkan ibunya ke dalam perahu; 3) taurat, maknanya hukum, kata ini hanya digunakan untuk tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Nabi Muhammad dengan tradisi oralnya tidak bisa membedakan perbedaan makna kata ini secara pasti. Bahkan nabi Muhammad memasukkan makna "*pentatukb*" dalam kata ini (Geiger, 1989).

Luxenberg menambahkan bahwa bahasa Syria Aramaik merupakan linguistik masyarakat Arab pada saat itu. Jadi tidak mengherankan jika al-Qur'an dianggap banyak disesuaikan dan dipengaruhi bahasa dan tradisi Syria. Misalnya, nama surat al-Fatihah berasal dari bahasa Syria "*ptaxa*" yang berarti pembukaan. Dalam tradisi Kristen-Syria, *ptaxa* harus dibaca sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam sembahyang. Dalam Islam, surat ini juga wajib dibaca dalam shalat. Kata-kata lain dalam al-Qur'an seperti *qur'an*, *hur*, dan sebagainya juga berasal dari bahasa Syria. Bahkan menurut Luxenberg kata Qur'an yang selama ini dipahami oleh sarjana muslim sebagai membaca dianggap keliru. Luxenberg berpendapat bahwa kata Qur'an berasal dari kata *qeryana* (bahasa Syria) yang berarti ajaran liturgy dari injil kuno. Kemudian Luxenberg menyimpulkan al-Qur'an adalah turunan dari Bible dan liturgy Kristen-Syria (Setiawan, 2007).

Faktor Penyebab Terjadinya Kontroversi

Faktor mendasar yang mengakibatkan adanya kontroversi mengenai ayat eskatologi dalam al-Qur'an adalah karena teori maupun metode yang digunakan para orientalis ketika melakukan kajian terhadap Al-Qur'an mereka menggunakan studi kritik Bible (*Biblical criticism*). Teori kritik Bible mempunyai beberapa bentuk yang saling berhubungan seperti kritik historis (*historical criticism*), studi filologi (*philological study*), kritik sastra (*literary criticism*) dan kritik bentuk (*form criticism*). Pada umumnya kritik Bible sangat tergantung pada manuskrip, papyrus, scroll dan lainnya yang memuat fakta-fakta empirik. Kemudian teori ini mereka terapkan pada kajian Al-Qur'an sehingga memposisikan Al-Qur'an hanya sebagai sebuah teks (*taking Al-Qur'an as text*) yang berupa karya sejarah (*historical product*), rekaman sitasi maupun refleksi budaya Arab

pada abad ke-7 dan 8 M, hal ini terjadi karena menganggap Al-Qur'an hanya sekedar karya yang dapat dijadikan objek penelitian.

Selain itu yang menjadi faktor kontroversi terhadap ayat eskatologi adalah karena kata-kata banyak terserap dari bahasa asing adalah hubungan keterkaitan peradaban Arab sendiri dengan peradaban bangsa lain (Ubaidillah, 2013). Hubungan tersebut bisa terlihat dari beberapa peristiwa yang terjadi di Arab seperti; 1) pembauran atau pertemuan budaya pada zaman jahiliyah. pertemuan dengan orang asing dari berbagai negara dikarenakan perdagangan, seperti yang terdapat di pusat perdagangan Arab Kuno, Syam dan Irak; 2) perdagangan, sangat berperan dalam kemunculan kata-kata asing dalam al-Qur'an. pengambilan sesuatu nama dari barang yang dibawa oleh saudagar barat, misalnya alkohol, carob dll; 3) perang salib yang terjadi antara umat Kristen dan Islam, yang menyebabkan banyaknya kosa kata barat ikut masuk ke dalam bahasa bangsa Arab (Bahrudin, 2009).

Bagi beberapa orientalis, pengadopsian yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap sumber tradisi Yahudi-Nasrani dibuktikan dengan data-data sejarah. Banyak sumber menyebutkan bahwa Nabi pernah bertemu dan hidup berdampingan dengan beberapa tokoh Yahudi dan Nasrani seperti Waraqah ibn Naufal dan Buhaira. Kenyataan inilah yang menjadikan orientalis berkesimpulan bahwa besar kemungkinan Muhammad mengadopsi ajaran-ajarannya dari tradisi Yahudi-Nasrani (Noldeke, 2004).

Implikasi

Landasan orientalis dengan penggunaan teori dan metode kritik Bible dalam mengkaji Al-Qur'an menjadikan orientalis meragukan bahkan skeptis terhadap keotentikan al-Qur'an maupun ayat ayatnya. Teori ini kemudian juga diadopsi oleh beberapa pemikir kontemporer karena menganggap bahwa diperlukan perubahan cara pandang dalam studi Al-Qur'an (Mudin, 2017). Kemudian dengan adanya asumsi pengaruh tradisi-tradisi di luar Arab dan Islam, menjadikan para orientalis meragukan tentang keotentikan al-Qur'an, serta beranggapan bahwa al-Qur'an bukanlah murni berasal dari bahasa Arab. Sebagaimana Luxenberg yang mengklaim al-Qur'an bukanlah berasal dari bahasa Arab melainkan bahasa Syro Aramaik dan ajarannya diambil dari tradisi Yahudi. Dengan menggunakan keilmuan Barat menyebabkan para orientalis sangat masif dalam mengkaji ulang al-Qur'an. Dalam kutipan Khoeron mengemukakan pendapat Fazlur Rahman bahwa kajian-kajian orientalis terhadap al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga: *Pertama*, karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam al-Qur'an. *Kedua*, karya yang mencoba membuat rangkaian kronologis ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, karya yang menjelaskan keseluruhan aspek-aspek tertentu saja dalam al-Qur'an (Khoeron, 2010).

Berbagai bentuk kontroversi dari orientalis terhadap al-Qur'an yang didalamnya memuat berbagai aspek termasuk pedoman agama, sumber hukum, ketauhidan dan keimanan membuat umat muslim terkena impact dari hal tersebut. Jika kemudian tidak dilakukan tanggapan atau bantahan terhadap riset yang ada dapat berimbas kepada sikap keraguan dari umat muslim sendiri misalnya yang kurang memahami pembahasan kontemporer demikian. Namun selang berjalannya waktu banyak dari sarjanawan muslim yang juga mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan basis ciri khas keilmuan Barat, dan tidak sedikit dari orientalis yang saat ini telah objektif dalam mengkaji al-Qur'an. sehingga orientalisme dapat memberikan kontribusi

terhadap Islam yang terutama dalam bidang pengeditan buku-buku warisan Islam dan menerbitkan, membuat katalog manuskrip keislaman, menyebarkan metode penelitian ilmiah untuk mengkaji turas dan membuat buku-buku indeks (Khoeron, 2010). Karena hal demikian pula yang mendorong pemikir-pemikir Muslim untuk juga melakukan kajian-kajian guna membuktikan keotentikan, maupun kebenaran Al-Qur'an.

Selain itu Nasr Hamid Abu Zayd juga memaklumi keterpengaruhan tradisi-tradisi non Arab di dalam al-Qur'an karena masyarakat Arab waktu itu notabenenya menggunakan bahasa-bahasa yang tidak kesemuanya merupakan bahasa Arab. Melainkan ada bahasa Persia dan Ibrani sebagai bahasa asing yang dapat ditemui pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengikuti tradisi-tradisi masyarakat pra Islam yang sangat bervariasi. Seperti ritus-ritus peribadatan (penghormatan pada ka'bah, haji, penghormatan bulan ramadhan, dll), ritus-ritus sosial politik (jampi-jampi, poligami, perbudakan, dll), dan ritus-ritus etika (kemurahan hati, keberania, kesetiaan, kejujuran, kedermawanan, dan kesabaran) (Parwanto, 2019). Akan tetapi, walaupun al-Qur'an menyerap tradisi-tradisi tersebut bukan berarti menyebabkan al-Qur'an bukan wahyu dari Allah SWT. Sebab al-Qur'an diturunkan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Jadi kosa kata asing beserta ajaran mengenai agama Yahudi dan Nasrani telah lebih dulu diIslamkan atau diisi dengan makna dan ajaran baru dari Islam (Fahrizi & Zubir, 2002).

Pembahasan

Dalam memposisikan al-Qur'an, orientalis memiliki *basic* dan kecenderungan yang berbeda dengan muslim. Posisi al-Quran dalam sudut pandang orientalis hanyalah sebagai objek tekstual pada umumnya yang bisa dikaji dan dikritisi dari berbagai metode. Pada awal-awal kajian orientalis, kacamata filologis mendominasi ruang studi al-Qur'an (Neuwirth dkk., 2010). Namun, pada akhir abad ke-20, kecenderungan intertekstualitas dalam kajian kitab suci lebih mendominasi. Kesadaran ini menuntun pada hasil yang sedikit-banyak berbeda dengan arus mainstream ortodoksi Muslim atas al-Qur'an, mulai dari keraguan atas orisinalitasnya hingga distorsi-distorsi yang hadir dalam proses serta ruang transmisi dan kanonisasinya (Fina, 2011). Al-Qur'an dalam pandangan orientalis banyak mengandung kosa kata asing yang dipengaruhi oleh bahasa-bahasa di luar Arab serta tradisi non Arab. Pandangan tersebut mengantarkan kepada klaim tentang ketidak autentikan al-Qur'an sebagai kitab suci, karena dianggap sebagai jiplakan dari agama-agama sebelumnya.

Namun dalam penelusurannya ayat-ayat al-Qur'an yang di kontroversikan oleh orientalis justru menyimpulkan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad dan merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan keberadaan kosa kata yang asing merupakan suatu hal yang wajar karena al-Qur'an tidak turun di ruang yang hampa melainkan banyak budaya dan tradisi masyarakat yang berkembang. Kontroversi terjadi karena penggunaan metode dan teori kritik Bible memunculkan pendapat-pendapat yang dianggap kontroversi karena menghasilkan pandangan-pandangan yang berbeda dengan keyakinan umat Muslim. Meskipun umat Islam pada umumnya tidak memperbolehkan non Muslim untuk melakukan kajian terhadap Al-Qur'an (Rippin, 2006), yang sepertinya sampai sekarang ini masih terwariskan oleh sebagian kalangan sarjana Muslim karena adanya kekhawatiran terhadap dampak motivasi maupun tujuan dari orientalis dalam kajian-kajian yang mereka lakukan terhadap Al-Qur'an (Fathurrahman, 2010).

Beberapa penelitian yang sebelumnya ada yang membantah tentang keterpengaruh al-Qur'an oleh bahasa selain Arab, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dibenarkan sepenuhnya oleh penulis sebab sebagaimana Nasr Hamid dan Aksin Wijaya mengatakan bahwa Nabi Muhammad berperan besar dalam pelafalan dan pemilihan bahasa ini. Dalam pandangan Aksin, wahyu dalam konteks ini mulai mengalami "naturalisasi" (Wijaya, 2009).

Kesimpulan

Temuan terpenting dari pembahasan ini adalah kepercayaan mayoritas umat Muslim mengenai otentisitas ayat al-Qur'an berkaitan dengan eskatologi ternyata berbeda dengan pandangan orientalis yang dimana mereka meragukan atau menganggap bahwa ayat tersebut hasil gubahan atau jiplakan dari bahasa Syro-Aram dan terpengaruh tradisi budaya non-Arab dalam proses turunnya. Sementara umat muslim mengimani hal tersebut dengan kuat. Keraguan menimbulkan kontroversi antara pandangan orientalis dengan kepercayaan Muslim. Kontroversi ini terjadi karena dalam kajian-kajian terhadap Al-Qur'an orientalis menggunakan metode teori kritik Bible dan framework kajian mereka tidak terlepas dari problem-problem kitab suci mereka sendiri. Teori kritik Bible ini memiliki beberapa bentuk yang tentunya saling berhubungan, seperti kritik historis (historical criticism), studi filologi (philological study), kritik sastra (literary criticism) dan kritik bentuk (form criticism). Dan teori ini sangat bergantung pada manuskrip, papyrus, scroll dan lainnya yang memuat fakta-fakta empirik.

Penelitian ini memberikan tawaran baru dalam kajian ilmu Al-Qur'an terutama dalam bidang kajian orientalisme. Yaitu berusaha mencoba untuk menganalisis pandangan para tokoh orientalis terhadap ayat eskatologi. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad menjadi pegangan dan pedoman umat Muslim menjadi sasaran dan objek penelitian dari tokoh orientalis. Karena penggunaan metode teori kritik Bible sebagai sebagai cara pandangnya mereka akhirnya menyimpulkan bahwa ayat al-Qur'an tidak sepenuhnya otentik atau terpengaruh budaya non-Arab. Dan beberapa tokoh dari pemikir Muslim telah memberikan bantahan mengenai keraguan dan pembuktian terhadap hal tersebut.

Keterbatasan penelitian dalam tulisan ini adalah penulis tidak sepenuhnya menjelaskan perubahan dan letak ayat-ayat eskatologi yang ada dalam al-Qur'an yang dikontroversikan oleh sebagian orientalis. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat melengkapi kekurangan tersebut.

Daftar Rujukan

- Akbar, M. F. (2018). *INTERPRETASI EDIP YUKSEL ATAS AYAT-AYAT ESKATOLOGI*. UIN Sunan Kalijaga.
- Amaliyah, E. I. (2013). Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'an. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2).
- Angeles, P. A. (1981). *Dictionary of Philosophy*. Harper & Row Publishers.
- Ayyad, S. (t.t.). *Yawm ad-Din wa al-Hisab: Dirasah Qur'aniyyah*. Dar al-Fikr.
- Aziz, N. (2020). *Membumikan Al-Quran Melalui Penafsiran Bahasa dan Sastra Bint As-Syati'* (B. A. Gani, Ed.). LKKI Publisher.
- Bahrudin, A. (2009). *Fiqh Lughob al-Arabiyah Li Dirasat Maudhuat Fiqh Lughob*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Press.

- Bakhtiar, A. (2001). *Eskatologi dalam Perdebatan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd dalam Mimbar Agama dan Budaya* (Vol. 18).
- Cook, M. (2000). *Pengantar yang sangat singkat*. Oxford University Press.
- Fahrizi, N., & Zubir, M. (2002). Historitas dan Otentisitas Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Arthur Jeffery dengan Manna' Al-Qathan). *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, 1(2).
- Fathurrahman. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshibiko Izutsu*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarih Hidayatullah.
- Fina, L. I. N. (2011). *PRE-CANONICAL READING OF THE QUR'AN (STUDI ATAS METODE ANGELIKA NEUWIRTH DALAM ANALISIS TEKS AL-QUR'AN BERBASIS SURAT DAN INTERTEKSTUALITAS)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Geiger, A. (1989). *Judaism and Islam*. Publishing House.
- H. R., R. (2013). *Kontroversi VS Kontroversi dalam Konteks Kebenaran*. <https://www.pta-bengkulu.go.id/images/artikel/kontroversi.pdf>
- Hamnah. (2022). Pandangan Orientalis Terhadap Qiro'at Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1).
- Jeffrey, A. (2007). *The Foreign Vocabulary of The Qur'an*. Brill.
- Khoeron, M. (2010). Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur'an: Tanggapan Sarjana Muslim. *SUHUF*, 3(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.104>.
- Kusroni. (2020). Eskatologi Al-Qur'an Perspektif Tafsir Sufi-Ishari (Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir Lata'if al-Isharat). *JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH*, 5(1).
- Luxenberg, C. (t.t.). *The Syro-Aramaic Reading of the Koran*. Hans Schiler Verlag.
- Luxenberg, C. (2000). *Die Syro Aramäische Lesart des Quran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache*. Druckerei Weinert.
- Martin, B. (2014). *The Controversy Manual*. Irene Publishing.
- Mudin, M., Isom. (2017). Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).
- Neuwirth, A., Sinai, N., & Marx, M. (2010). *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu, Texts and Studies on the Qur'an*. Brill.
- Noldeke, T. (2004). *Târikh al-Qur'ân* (G. Tamer, Penerj.). Konrad Adenaur Stiftung.
- Nurhidayanti, N. (2020). Eskatologi Dalam Padangan Hassan Hanafi dan Fazlurrahman (Studi Komparatif Epistemologi Ilmu Kalam). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 104–126. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.104-126>
- Palawa, A. H. (2016). API ISLAM SYED AMEER ALI: *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1).
- Parwanto, W. (2019). PEMIKIRAN ABRAHAM GEIGER TENTANG AL-QUR'AN (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Tradisi Yahudi). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1).
- Ratna, N. K. (2011). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 336. Pustaka Pelajar.
- Rippin, A. (2006). *Western Scholarship and The Qur'an dalam The Cambridge Companion to the Qur'an* (J. D. McAuliffe, Ed.). Cambridge University Press.
- Rohman, A. (2021). KONSEP AYAT-AYAT ESKATOLOGI PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN. *Al-Ifkar*, 16(2).
- Rusyd, I. (1964). *Tabâfut At- Tabâfut* (S. Dunya, Ed.; 3 ed.). Dar al-Ma'arif.
- Saifullah. (2020). ORIENTALISME DAN IMPLIKASI KEPADA DUNIA ISLAM. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2).
- Setiawan, M. N. K. (2007). *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits*. Nawesea Press.

- Sherkat, D. E., & Ellison, C. G. (1999). RECENT DEVELOPMENTS AND CURRENT CONTROVERSIES IN THE SOCIOLOGY OF RELIGION. *Annual Review of Sociology*, 25(1), 363–394. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.25.1.363>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Suryadilaga, M. A. (2002). *Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi al-Qur'an Studi al-Qur'an Kontemporer* (A. Mustaqim & S. Syamsuddin, Ed.). PT Tiara Wacana Yogya.
- Susanti, F. R., & Hayani, S. (2021). PEMIKIRAN FILOSOFIS IBNU RUSYD TENTANG ESKATOLOGI. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1).
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Tualeka, M. W. N. (2016). ESKATOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PROTESTAN. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).
- Ubaidillah, I. (2013). Kata Serapan Bahasa Asing dalam Al-Qur'an dalam Pemikiran At-Thobari. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1).
- Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd (Kritik Ideologis-Hermeneutis)*. LKiS.
- Yurnalis, S. al-F. H. (2019). Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan Dan Tujuan. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1).